

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada era globalisasi yang kerap terjadi saat ini menyebabkan remaja masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter yang sangat penting. Sedangkan, pendidikan karakter dan nilai moral merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat urgen sehingga penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan. Menanamkan nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan diatur sedemikian baik oleh Tuhan.<sup>1</sup> Dalam hal ini, nilai-nilai karakter religius merupakan acuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan remaja di masyarakat khususnya. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat urgen untuk diimplementasikan tidak hanya di lembaga formal akan tetapi juga bisa melalui lembaga non formal seperti pada kegiatan selawat *maulid diba'* ini.

Fenomena diatas biasa muncul diakibatkan dari timbulnya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama disalah artikan secara dangkal, tekstual dan cenderung unik. Nilai - nilai agama Nilai – nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada pemahaman saja, belum sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Baharun dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren,” *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 157.

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 37.

Agama adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Agama tidak lain menjadi pedoman dalam bekal didunia dan akhirat, untuk itu yang peneliti maksud disini adalah penting internalisasi (penanaman) nilai religius (keagamaan) dalam bekal kehidupan umat manusia perlu dilaksanakan secara berkelanjutan khususnya untuk para remaja.

Internalisasi adalah suatu proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya pelbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, sebagaimana yang dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya.<sup>3</sup>

Adapun cara menginternalisasikan pada usia remaja yakni memakai metode yang berbeda dengan cara yang diterapkan harus menarik minat mereka sehingga apa yang ia tangkap membekas dalam diri mereka. Banyak cara yang bisa digunakan dalam menerapkannya seperti halnya baik yang bersifat ilmiah, belajar kelompok, diskusi, seminar, maupun yang bersifat penyuluhan (dakwah).<sup>4</sup> Dalam hal ini peneliti senada mengambil yang bersifat siraman rohani (dakwah) yang ada dalam kegiatan selawat *maulid diba'* yang diterapkan dalam penelitian ini.

Selawat atau biasa disebut shalawat merupakan dari Allah yang berarti memberi rahmat baginya. Shalawat dari Malaikat berarti memohon ampunan (istighfar) baginya, dan dari orang mukmin berarti do'a agar diberikan rahmat

---

<sup>3</sup> M. Z. Dahlan, "Internalisasi pendidikan karakter di Sekolah," *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, no. 1 (2016): 16.

<sup>4</sup> Septiana Purwaningrum, "Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum Step-2 IDB Peterongan-Jombang," *Didaktika Religia* 1, no. 1 (1 Januari 2013): 7.

seperti halnya perkataan *Allahumma Salli'ala sayyidina Muhammad* yang berarti “*ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW*”. *Shalawat* merupakan satu-satunya ibadah yang Allah sendiri juga melakukannya. Begitu dahsyatnya shalawat sehingga Allah Swt menjalankannya sendiri, dan memerintahkan malaikat dan manusia untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, bershalawatlah sebanyak-banyaknya, karena semakin banyak bershalawat semakin bertambah cinta kita kepada Rasulullah SAW dan Allah Swt pun akan mencintai kita. Shalawat termasuk ungkapan terima kasih kita kepada Rasulullah SAW atas segala jasa dan pengorbanan yang beliau lakukan dan yang telah menuntun kita kejalan kebenaran.

*Diba'an* atau *maulid diba'* merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat agama islam. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah. Istilah *diba'an* mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam al-Jalil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurahman ad-Diba'iy as-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Biasanya selain manual menggunakan iringan musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya.<sup>6</sup> Kegiatan ini memakai instrumen tembang dan syair yang dinyanyikan secara serentak dan ada salah satu syair yang dinyanyikan secara bersaut-sautan. Dalam kegiatan ini ada dua sesi gerak yaitu sesi pertama

---

<sup>5</sup> Habib Abdullah Assega dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Salawat* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 3–5.

<sup>6</sup> Sekar Ayu Aryani, *Healty Minded Religius Phenomenon in Selawatan : a Study On The Three Majelis Shalawat in Java* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 37.

pembacaan *Diba'i* menggunakan sesi duduk dan sesi kedua berdiri atau biasa disebut dengan Syrokal pada pembacaan *mahallul qiyam* atau biasa kenal dengan *ya nabi salam 'alaika*.<sup>7</sup>

Menurut Suyanto kegiatan *diba'an* memiliki fungsi yang cukup penting dalam meningkatkan akhlak islam yang mencakup 2 aspek didalam kitab *maulid ad-diba'i*, yaitu :

1. Mempererat hubungan pribadi antara manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT).
2. Mempererat hubungan silaturahmi antara sesama manusia, yang meliputi sabar, rendah hati, menjadi suri teladan yang baik, saling menghargai antara sesama.<sup>8</sup>

Nilai-nilai akhlak atau karakter religius yang terdapat dalam kitab *maulid ad-diba'i* memiliki korelasi dan tujuan pendidikan Islam, mengingat nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut merupakan akhlak yang dapat kita ambil sebagai contoh untuk menjadi seseorang yang selalu dalam kebaikan dengan membiasakan diri berperilaku baik dengan berpedoman kepada al-Qur'an.

Menurut hasil wawancara kepada tokoh agama sekaligus “kyai” dalam kegiatan selawat *maulid diba'* ini yang berada di Dusun Ngasem<sup>9</sup>, menurut beliau kegiatan ini merupakan *diba'an* seperti pada umumnya namun yang membedakan dengan yang lain yakni adanya siraman rohani (*mauidzah*

---

<sup>7</sup> Adhrika fithrotul Aini, “Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba” Bil Musthofa”, ArRaniry,” *International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (Juni 2014): 47.

<sup>8</sup> Pipit Widiatmaka, “Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2 (Agustus 2016): 170–79.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Ustadi, Sejarah Singkat Kegiatan Selawat Maulid Diba', 5 November 2021, Dusun Ngasem Desa Ploso.

*hasanah*) singkat dan tahlil dilanjut acara utama selawat *maulid diba'*, kegiatan ini berlangsung bisa dibilang masih seumur jagung kurang lebih sekitar 2 tahun berjalan, mengapa karena setelah fakum hampir satu tahun munculnya wabah corona dan sekarang alhamdulillah sudah berjalan kembali sekitar 6 bulan, acara ini biasa dilakukan rutin setiap malam sabtu ba'da sholat isya setiap 2 minggu sekali kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem beracak biasa dikenal dengan berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lainnya sehingga semua anggota pasti pernah ditempati dan juga tidak jarang diadakan di Masjid. Namun disini para remaja kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ini, pernah saya jumpai adanya perilaku remaja yang mengucapkan kata-kata kotor, perilaku kurang sopan berbicara terhadap orang yang lebih tua, hingga kurang bersemangatnya para remaja untuk berpartisipasi pada kegiatan keagamaan justru lebih memilih dengan nongkrong di warkop ataupun bermain *game online* bahkan tidak sering waktu sore hari ada yang balapan motor.

Maka kegiatan *selawat maulid diba'* diharapkan bisa mengontrol dan mengendalikan para remaja Ngasem agar tidak terpengaruh perilaku amoral dan membentengi sedikit dari dunia *gadget* ataupun dunia luar (pergaulan bebas) dan juga diharapkan tetap menghormati dan melestarikan budaya leluhurnya, alangkah baiknya bisa dikembangkan sesuai zaman sekarang tanpa mengubah budaya nenek moyang yang ada seperti perpaduan terbangun dengan melantunkan nada selawat lagu dalam kitab *maulid ad-diba'i* dan masih banyak lagi.

Berdasarkan realita dan observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Ngasem dengan adanya kegiatan selawat *maulid diba'* ini memiliki fungsi untuk menanamkan karakter religius terutama dalam menata nilai-nilai akhlak kenabian dalam kitab *maulid ad-diba'i* dalam berperilaku baik dengan berpedoman kepada al-Qur'an mencapai kedewasaan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sangatlah penting sebagai media silaturahmi antar teman dan sebagai media komunikasi yang efektif. Melihat fenomena yang sudah menjadi biasa dalam lingkungan dusun ngasem khususnya yang telah dipaparkan oleh peneliti dimana karakter remaja ngasem sedikit demi sedikit akan tergerus oleh karena itu kitab *maulid ad-diba'i* yang memiliki nilai-nilai luhur bisa menjadi contoh teladan baginya dalam internalisasi karakter religius pada para remaja dengan melalui kegiatan selawat *maulid diba'* sehingga menjadikan penelitian ini sangat penting dan unik untuk dilakukan karena kebanyakan mahasiswa PAI yang lain belum banyak meneliti tema tentang berbasis masyarakat.

Sebagaimana konteks penelitian diatas maka peneliti melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul "*Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Selawat Maulid Diba' Pada Remaja Ngasem, Ploso, Mojo, Kediri*".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan selawat *maulid diba'* pada remaja Ngasem, Ploso, Mojo, Kediri ?

2. Bagaimana strategi internalisasi karakter religius melalui selawat *maulid diba'* pada remaja Ngasem, Ploso, Mojo, Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas untuk mengetahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan selawat *maulid diba'* pada remaja Ngasem, Ploso, Mojo, Kediri.
2. Untuk mengetahui strategi internalisasi karakter religius melalui kegiatan selawat *maulid diba'* pada remaja Ngasem, Ploso, Mojo, Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengambil ilmu pengetahuan terutama di bidang agama yang dapat digunakan sebagai bahan kajian.
2. Bagi remaja, diharapkan dapat sebagai wadah guna membentengi dari dunia gadget agar tidak terpengaruh perilaku amoral dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter dan juga karakter religius dalam kegiatan selawat *maulid diba'* di Dusun Ngasem, Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, sehingga akan meningkatkan minat dan pemahaman kepada para remaja ngasem mengenai internalisasi karakter religius khususnya pada kitab *maulid ad-diba'i*.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan rutinitas pengalaman

keagamaan. Dalam kegiatan selawat *maulid diba'* yang bisa dikembangkan dan dikaji pada penelitian terkait.

### **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu peneliti tegaskan diantaranya sebagai berikut:

1. Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “Pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.<sup>10</sup> Kata internalisasi dalam penelitian ini secara istilah adalah proses melekatnya nilai-nilai yang masuk sebagai bagian dari manusia itu sendiri, dengan kata lain internalisasi adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-Nilai Karakter menurut Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

---

<sup>10</sup> Pusat Pendidikan, Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 337.



lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>11</sup> Adapun nilai yang peneliti teliti dalam penelitian ini adalah karakter religius.

### 3. Karakter Religius

Pengertian menurut Hidayatullah karakter religius adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakter ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Jadi karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contoh bentuk penerapannya antara lain: santun dan hormat kepada orang tua, melatih kedisiplinan dalam setiap pertemuan, taat dan rutin dalam kegiatan selawat *maulid diba'*.

### 4. Selawat *Maulid Diba'*

Secara Etimologi dinyatakan bahwa orang yang bershalawat berarti ia ingin mendekatkan diri kepada sesuatu yang dijadikan Objek yaitu Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43–44.

<sup>12</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 13.

<sup>13</sup> Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw* (Surabaya: Qudwah Pres, 2017), 3–4.

*Maulid diba'* merupakan istilah sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat agama islam. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah. Istilah *diba'an* mengacu pada kitab berisi syair pujian Biasanya selain manual menggunakan iringan musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya.<sup>14</sup>

Jadi selawat *maulid diba'* adalah membaca kitab *maulid ad-diba'i* yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i berisi tentang riwayat Nabi Muhammad SAW selama hidup, disertai lantunan-lantunan selawat dan doa untuk junjungan Nabi Muhammad SAW.

## 5. Remaja

Pada masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja.<sup>15</sup> Remaja yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah remaja Ngasem Desa Ploso pada usia rata-rata usia 15 tahun.

---

<sup>14</sup> Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 11.

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 203.